




**Bentuk Gaya Bahasa Perbandingan
Film Naga Naga Naga karya Deddy Mizwar**

Galih Teonanda Fausta^{1*}, Nanik Setyawati², & H.R. Utami³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

***Penulis Korespondensi**

Teofausta031@gmail.com

<p>Riwayat Artikel Diterima: (diisi oleh editor) Direvisi: (diisi oleh editor) Disetujui: (diisi oleh editor) Tersedia daring: (diisi oleh editor)</p> <p>*surel korespondensi</p> <p> XXXXXXXXXXXX</p> <p> metafora upgris</p> <p>How to Cite: First author, Second author., & Third author. (20xx). The title. Metafora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol (No), xx-yy. Doi: (Diisi oleh editor)</p>	<p>ABSTRACT <i>This study aims to describe the forms of comparative figurative language used in the film Naga Naga Naga by Deddy Mizwar. This research is categorized as descriptive qualitative research. The data source comes from the transcript of the film Naga Naga Naga by Deddy Mizwar. The data consist of words or discourses that contain comparative figurative language. The data collection methods and techniques used are observation and documentation. The data analysis method employs the matching method with the basic technique of determining element sorting, followed by advanced techniques of comparative equivalence and contextual element sorting.</i> <i>The results of the data collection show 9 instances of simile, 24 instances of metaphor, 2 instances of personification, 10 instances of hyperbole, and 2 instances of allegory. Thus, the most frequently used or found type of comparative figurative language in the film Naga Naga Naga by Deddy Mizwar is metaphor.</i></p> <p>Keywords: figurative language, comparison, Naga Naga Naga, Deddy Mizwar</p> <hr/> <p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan dalam Film Naga Naga Naga karya Deddy Mizwar. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari transkrip Film Naga Naga Naga karya Deddy Mizwar. Data berupa kata atau wacana yang mengandung gaya bahasa perbandingan Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan simak dan dokumentasi. Metode dan teknik analisis data menggunakan padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan, dan teknik pilah unsur kontekstual. Hasil pengumpulan data diperoleh 9 data gaya bahasa perbandingan simile, 24 data gaya bahasa perbandingan jenis metafora, 2 data gaya perbandingan jenis personifikasi, 10 data gaya bahasa perbandingan jenis hiperbola dan 2 data alegori. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan atau ditemukan pada Film Naga Naga Naga karya Deddy Mizwar adalah gaya bahasa perbandingan jenis metafora.</p> <p>Kata kunci: gaya bahasa, perbandingan, film Naga Naga Naga, Deddy Mizwar</p>
--	---

PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk gaya bahasa terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, novel, puisi, teater, lagu, Film dan sebagainya. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya [1]. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya [2]. Menurut Sudjiman [3] gaya bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan dalam suasana dan keadaan tertentu. Selain itu, fungsi gaya bahasa dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu secara tegas agar pembaca atau pendengar lebih mudah memahami tuturan yang diucapkan (Hutabarat, 2023:45). Pemilihan gaya bahasa yang tepat, terutama dalam tayangan Film dapat lebih menarik perhatian pendengar atau



penonton. Sebuah karya khususnya sastra bergantung pada gaya (style) yang dituangkan dalam suatu karya sastra [4], khususnya pada Film. Proses sebuah komunikasi dalam Film tidak bisa lepas dari gaya bahasa yang sangat penting dalam penyampaian kepada para penontonya. Salah satu Film yang menarik untuk diteliti gaya bahasanya adalah Film Naga Naga Naga yang dirilis pada 16 Juni 2022. Film ini mengangkat sosok Nagabonar yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Sekuel ketiga ini merupakan kelanjutan dari Film-Film dengan tokoh utama Nagabonar

ADDIN ZOTERO_ITEM CSL_CITATION
{"citationID": "nUCY6Ksp", "properties": {"formattedCitation": "[5], [6]", "plainCitation": "[5], [6]", "noteIndex": 0}, "citationItems": [{"id": "4170", "uris": "http://zotero.org/users/local/Nv3dz5Yf/items/XUBG7HH7", "itemData": {"id": "4170", "type": "paper-conference", "abstract": "In sport news, specially football, it usually using uniuques language which can't be found in the other news. One of them is caused by the use of metaphore. The aim of this paper is to describe the kinds and functions of metaphore in football article on solopos daily newspaper. This paper will explain kinds of metaphores which usually used and the formation of idioms or certain terminology by taking advantages of conceptual metaphore. The data used in thia paper is football sport news from football article on solopos daily newspaper on march-may 2016. The result of this paper shows that metaphores in football article on solopos daily newspaper is as follows: (1) being metaphore; (2) cosmos metaphore; (3) living metaphore; (4) Animate metaphore; (5) human metaphore; (6) genus species metaphore; (7) Species genus metaphore; (8) Analogy metaphore; and (9) Sinaestik metaphore.", "event-title": "International Prasasti Seminar III", "language": "id", "source": "Zotero", "title": "Metafora Dalam Rubrik Sepakbola Pada Harian Solopos", "author": [{"family": "Aji", "given": "Wisnu Nugroho"}], "issued": {"date-parts": [{"2016}]}}, {"id": "3455", "uris": "http://zotero.org/users/local/Nv3dz5Yf/items/EIVPJ4MF", "itemData": {"id": "3455", "type": "article-journal", "abstract": "Slang is a type of language that consists of words and phrases that are regarded as very informal, are more common in speech than writing, and are typically restricted to a particular context or group of people. The goals of the research are to find out the literal meaning and the slang meaning from the selected song lyrics and to find out the conceptual metaphor contained in the selected song lyrics. The method used in this thesis was text analysis by comparing literal meaning, slang meaning, and finding metaphorical concepts. The result of this research shows there is a difference between literal meaning and slang meaning. Besides, there are five groups of metaphorical concepts and sixteen words of metaphorical meaning found in the songs.", "language": "id", "page": "11", "source": "Zotero", "title": "AAnalisis Konsep Metafora Dari Kata-Kata Slang di Lagu Hip - Hop", "author": [{"family": "Prasetyo", "given": "Irene"}, {"family": "Karjo", "given": "Clara Herlina"}]}, {"schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} [5], [6]. Sekuel pertama pernah beredar tahun 1988 dengan judul Nagabonar, dan sekuel kedua beredar pada 2007 dengan judul Nagabonar Jadi Dua. Film tersebut memiliki banyak jenis gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa perbandingan.

Menurut Tarigan [5] gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan kata atau kalimat yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan benda atau hal lain yang lebih umum untuk memperoleh hasil komunikasi yang indah [6]. Dalam Film Naga Naga Naga ditemukan contoh gaya bahasa perbandingan pada kutipan "Mulai saat ini, aku akan selalu memberikan kamu bunga. Sampai akhir hayatku. Jika mencintaimu adalah ibadah... maka memberikan bunga adalah zikir yang akan aku amalkan setiap hari." ditemukan pada menit ke 02:43 - 03:01 disampaikan oleh Bonaga.

Berdasarkan kutipan tersebut, data termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora, ditunjukkan dengan Cinta dan memberikan bunga diibaratkan sebagai ibadah dan zikir. Menurut Keraf (2010:139) menyatakan bahwa metafora merupakan jenis gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan secara langsung dengan kata yang singkat. Metafora di sini berfungsi sebagai penguatan emosional sehingga, menjadikan ungkapan lebih berbobot dan menarik. Setelah dilakukannya observasi gaya bahasa perbandingan pada Film tersebut, menarik jika penelitian ini mengangkat judul "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Film Naga Naga Naga Karya Deddy Mizwar". Melalui gaya bahasa perbandingan dapat membantu memahami karakter tokoh yang ada. Selain itu, dapat dijumpai bahwa gaya bahasa perbandingan dapat memengaruhi cara berkomunikasi seseorang dan cara menyampaikan perasaan yang sedang dialami.

METODE

Dalam menganalisis bentuk gaya bahasa perbandingan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:62) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk meneliti fenomena bahasa secara objektif tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang didapat dan menekankan pada pemahaman makna dan konteks. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menghasilkan uraian yang mendalam terhadap objek yang diamati, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas tentang suatu hal yang diteliti, seperti fenomena sosial, perilaku, persepsi,



motivasi, maupun tindakan. Sumber data pada penelitian ini berupa Film Naga Naga Naga karya Deddy Mizwar yang menjadi objek penelitian melalui percakapan atau dialognya. Hal tersebut sesuai dengan Sudaryanto (2015:33) yang menjelaskan bahwa sumber data merupakan bahan yang ditemukan pada objek penelitian baik berupa lisan maupun tulisan.

Data dalam penelitian ini berupa kata atau ungkapan pada Film Naga Naga Naga yang mengandung gaya bahasa perbandingan sesuai dengan teori yang digunakan. Data merupakan fakta kebahasaan yang ditemukan pada (Sudaryanto, objek 2015:27). penelitian Teknik dan pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode simak dan dokumentasi. Kemudian, digunakan teknik dasar metode agih atau disebut juga teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL sebagai pelengkapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis gaya bahasa perbandingan diperoleh dari percakapan yang disampaikan oleh para pemain Film. Adanya gaya bahasa yang digunakan dapat menjadikan nuansa Film semakin menarik dan menghibur. Gaya bahasa yang disampaikan berupa ungkapan emosional, kritikan, dan sindiran. Jenis gaya bahasa perbandingan yang ada pada Film Naga Naga Naga dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Gaya Bahasa Perbandingan Simile

Gaya bahasa perbandingan simile ialah gaya bahasa yang membandingkan antara satu hal dengan hal lain dengan kata-kata seperti layaknya, bagai, mirip, atau layaknya. Gaya bahasa simile dalam film dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (1) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.”

Naga :kalau saja kau masih hidup, kau bisa melihat cucuku, Si Monaga. Cantiknya. . .*Mirip* neneknya, Kirana.....”(menit 07:07 - 09:29)

Kata “mirip” pada tuturan digunakan untuk membandingkan dengan cara menyamakan kecantikan antara Monaga dengan neneknya. Penggunaan kata pembanding disampaikan secara langsung. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis simile.

- (2) Monita : Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.”

Naga :tapi kalau dia bicara,mulutnya *mirip*. Mirip mak aku....(menit 07:07 - 09:29)

Kata dalam tuturan yang digunakan untuk membandingkan menggunakan kata yang sama, yaitu *mirip*. Hal tersebut juga terjadi pada tuturan dan kondisi yang sama. Namun, yang membedakan adalah objek yang dijadikan sebagai pembanding. Dikarenakan tuturan menggunakan kata pembanding yang bersifat eksplisit, maka tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis simile.

- (3) Monaga: Memang, tapi kita harus ikuti cara Nabi, ya kan?

Naga : Monaga! Kalau bicara, *macam* mak-ku saja. Cuma mau didengar. Hehehe... (menit 10:32 - 10:40)

Kata “macam” merupakan sebuah istilah dari bahasa daerah yang memiliki arti seperti. Dalam hal ini tuturan yang disampaikan dimaksudkan menyamakan perilaku seseorang ketika berbicara dengan kebiasaan yang dimiliki oleh ibunya. Dengan adanya kata pembanding yang disampaikan secara langsung, data tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis simile.

- (4) Bonaga: Kenapa?

Naga : kalau kau menangis, aku ikut menangis. Dua Naga menangis. Apa kata dunia? *macam* mana perempuan saja kita. (menit 15:41 - 16:11)

Kata *macam* dipakai kembali pada tuturan ini. Kata tersebut dipakai sebagai pembanding dengan sosok perempuan. Penutur menganggap bahwa perempuan lebih mudah untuk merasa sedih. Dengan adanya kata “macam” sebagai kata pembanding secara langsung, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan simile.



- (5) Monaga: Papa lucu banget sih. Ya ini tuh dibikinnya Cuma direbus, terus tambahkan garam dikit, udah.

Naga : Bapakmu memang lucu sejak kecil. *Macam* mencari ketiak ular ini. (menit 22:47 - 22:55)

Data tuturan berikutnya juga ditemukan kata *macam* yang digunakan sebagai kata pembanding. Kata tersebut digunakan untuk membandingkan masa kecil seseorang dengan anaknya. Selain itu, pada tuturan juga diselipkan sebuah humor dengan kalimat "ketiak ular". Dengan demikian tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis simile.

- (6) Pomo : Ini baru laki!

Bonaga: *kayak* berani aja kau, macan sirkus. (menit 44:28 44:31)

Kata *kayak* memiliki makna yang sama dengan kata *seperti*. Tuturan tersebut digunakan untuk membandingkan sifat manusia dengan macan sirkus. Dengan demikian tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan simile.

- (7) Umar: Mau.

Naga: Jadi, Sebagai, *Sebagai* kambing Diam kalian semua. Sekian Terima kasih. (menit 01:01:02 - 01:01:09) Kata *sebagai* merupakan bentuk pembanding secara langsung atau eksplisit. Tuturan oleh tokoh Naga membandingkan seseorang dengan seekor kambing. Kalimat tersebut juga merupakan sebuah sindiran karena perilaku yang telah dilakukan orang tersebut. Dengan adanya kata pembanding yang bersifat eksplisit, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan simile.

- (8) Matilda: Nira.

Nira : Negeri ini ibarat Adul, Bu. Subur tapi Tapi miskin Hahaha (menit 01:05:04 - 01:05:10)

Tuturan tersebut menggunakan kata *ibarat* yang digunakan sebagai kata pembanding. Penutur membandingkan dengan perumpamaan keadaan seseorang. Kata tersebut disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, Tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan simile.

- (9) Ronny: Jam tanganku mana, Bro?

Naga : berkicau saja, Kalian. *Macam* burung. (menit 35:57 - 36:00)

Kata *macam* memiliki makna yang sama dengan kata *seperti*. Hal tersebut digunakan untuk membandingkan sifat seseorang yang memiliki sifat banyak bicara layaknya seekor burung. Kata pembanding tersebut disampaikan secara eksplisit. Oleh karena itu, tuturan dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perbandingan simile.

Gaya Bahasa Perbandingan Metafora

Gaya bahasa metafora ialah membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara langsung tanpa kata-kata pembanding . Berikut contoh metafora yang terdapat di film.

- (10) Bonaga: Aku perlu bungannya sekarang. Sebentar lagi *anak buahku* sampai sana. Parkir seperti biasa, mengerti? Cepat ya.(menit 00:57 - 01:02)

Monita: Tega banget menelantarkan istri.

Kata majemuk *anak buah* pada data tersebut bukan diartikan sebagai seorang anak atau tunas suatu tumbuhan. Secara harfiah pengertian dari anak buah merupakan sebuah kiasan untuk menjelaskan seorang bawahan atau seorang anggota dari memiliki petinggi seperti pemimpin/tokoh. Dalam hal ini tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora karena menyamakan seorang manusia dengan sesuatu secara lebih jelas dan langsung tanpa menggunakan kata penghubung. Untuk memahami kalimat tersebut diperlukan persamaan latar budaya bahasa bukan hanya melalui kasat mata saja.

- (11) Monita: Buat aku? Tumben-tumbenan romantis.

Bonaga: Mulai saat ini, aku akan selalu memberikan kamu bunga. Sampai akhir hayatku. Jika *mencintaimu adalah ibadah*...maka memberikan *bunga adalah zikir* yang akan aku amalkan setiap hari. Terimalah. (menit 02:43 - 03:01)



Terdapat dua kalimat yang memiliki unsur metafora. Pertama, pada kalimat “mencintaimu adalah ibadah” kata kerja *mencintai* disamakan sebuah tindakan religius berupa ibadah. Kedua, kalimat yang menyatakan sebuah tindakan *memberikan bunga* juga disandingkan kegiatan berzikir. Dengan demikian, karena penyampaian tuturan disampaikan secara langsung dan jelas, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

- (12) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.

Naga :orang bilang ini rindu Tapi sudah bukan sembarang rindu. Tak bisa lagi *kupendam*, dek.(menit 07:07 - 09:29)

Kata *kupendam* jika dimaknai sebenarnya diartikan sebagai kegiatan mengubur suatu benda ke dalam tanah. Namun, secara konteks tuturan tersebut disampaikan sebagai bentuk ungkapan sebuah perasaan. Dengan demikian, cara penyampaian tuturan tersebut merupakan ciri dari gaya bahasa perbandingan jenis metafora karena disampaikan secara langsung dan jelas dan dibandingkan dengan hal lain.

- (13) Naga : Apa lagi?

Bonaga: Dari kaki ini. Aku menjadi orang yang sukses. Tapi sekarang kaki ini udah *mati rasa*. (menit 14:56 - 15:04)

Umumnya kata *mati* digunakan untuk makhluk hidup yang sudah tidak memiliki nyawa. Akan tetapi, pada konteks tersebut dipakai untuk menyatakan bahwa kakinya sudah tidak sekuat dulu lagi. Dengan demikian, tuturan termasuk dalam gaya bahasa karena membandingkan secara langsung dan jelas dengan membandingkannya dengan hal lain. Bwerikut contoh gaya bahasa metafora lainnya di film.

- (14) Monaga: Opung?

Naga : kalau tadi tak kau bilang ini *singkong*, pasti ku sangka *keju* ini. (menit 21:44 - 22:05)

Kata “keju” dan “singkong” pada data tersebut merupakan jenis makanan yang berbeda dari segi bentuk maupun rasa. Dapat katakan juga keduanya dianggap hal yang berbeda (keju makanan mewah, sedangkan singkong makanan sederhana). Dengan demikian, tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk kekaguman atau pujian. Hal tersebut sesuai dengan ciri gaya bahasa perbandingan jenis metafora yang membandingkan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.

- (15) Bonaga: Ayo, Pak. Ketinggalan pesawat kita.

Naga :Kirana istriku. Jika ini Paku, pasti bukan *sembarang Paku*. (menit 24:03 - 24:46)

Dalam arti yang sebenarnya, kata *paku* merujuk pada benda kecil yang digunakan untuk menyambung atau menempelkan sesuatu. Akan tetapi, hal tersebut merupakan sebuah kiasan untuk mengungkapkan sebuah pernyataan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

- (16) Naga: Oh, pantaslah si bonaga ini males pulang kampung Rupanya ada seorang *bidadari* di rumah ini, ya. (menit 28:43 - 29:08)

Bonaga: Pak, ada suaminya dia tuh. Janganlah dirayu.

Kata “bidadari” seringkali dikaitkan dengan makhluk berwujud sangat sempurna. Keberadaannya tidak ada di bumi ini. Pada tuturan tersebut, disampaikan sebagai bentuk pujian terhadap orang lain. Adanya tuturan tersebut dapat digolongkan dalam gaya bahasa perbandingan metafora karena dilakukan perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.

- (17) Bonaga: Kayak berani aja kau, macan sirkus

Zaki : Bukan *macan* dia, *kucing*. (menit 44:28-44:31)

Konteks percakapan pada tuturan tersebut bukan sebuah pernyataan untuk mengatakan hewan secara sungguhan. Akan tetapi, kata *macan* dan *kucing* digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan karakter seseorang. Kata *macan* disimbolkan sebagai kekuatan, keganasan dan sifat lainnya yang dirasa lebih tinggi, sedangkan kata *kucing* dikaitkan sebagai sesuatu yang lemah ataupun juga lembut. Oleh sebab itu,



tuturan termasuk dalam gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.

(18) Nira : Pak!

Mat Budeg: Jangan sering main sama anak orang kaya. Nanti *malas* nyari duit. (menit 46:14 - 46:28)

Kata “malas” biasanya disandingkan dengan sifat yang enggan atau tidak mau melakukan suatu pekerjaan. Pada tuturan tersebut kata *malas* digunakan sebagai perbandingan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Oleh sebab itu, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

(19) Naga : Kenapa sekarang muridnya kambing?

Monaga: Daripada muridnya manusia, Opung. Lulus terus jadi *koruptor*. (menit 53:45 - 53:52)

Pada tuturan tersebut terjadi perbandingan yang disampaikan secara langsung antara kata *manusia* dengan *koruptor*. Seakan setiap manusia pasti akan melakukan tindakan koruptor yang dipandang buruk. Dengan disampaikannya tuturan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(20) Wahid: Untuk judi online

Naga : alamak, kalian ini *pengurus sekolah atau pedagang sekolah*? Apa kata dunia? (menit 54:16 - 54:42)

Frasa *pengurus sekolah* dan *pedagang sekolah* merupakan tuturan yang membandingkan untuk menyatakan penilaian terhadap kondisi sekolah yang ada. Kata-kata tersebut dituturkan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Hal tersebut menjadikan tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(21) Monaga: Sekolah itu akan jadi sekolah terbaik kalau aku di sana, Ma.

Monita : *Sekolah itu udah mati*, sayang. (menit 54:53 - 54:54)

Kata *mati* merujuk pada makhluk hidup yang sudah tidak memiliki nyawa. Akan tetapi, yang dituju pada tuturan berupa “sekolah” yang merupakan benda yang tidak memiliki nyawa. Dengan demikian, hal tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora, karena perbandingan disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.

(22) Pomo: Jangan pusing -pusing lah, Mon. Itu sekolah kan udah mati. Kita beli aja. Jangan kayak orang miskin. Kita rataan sama tanah. Kita bangun apartemen. Untung banyak, duit banyak. Cuan, cuan, cuan.

Monita: *Otak lu cuman duit*, tambah pusing aja. (menit 55:35 - 55:38)

Tuturan tersebut bukan mengungkapkan makna yang sebenarnya. Akan tetapi, merupakan sebuah pernyataan terhadap seseorang yang melakukan hal apapun dengan berlandaskan pada uang. Kata pembanding pada tuturan terdapat pada kata *otak* dan *duit* yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Hal tersebut menjadikan tuturan yang dilakukan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(23) Pomo: Jangan lupa dilengkapi fasilitas karaoke, biar ibu-ibu yang cuci baju, mandi, atau buat hajat nyaman dan betah

Zaki : Kalau sampai mama pada nginep, *angka pecahnya* bisa naik tuh. (menit 58:30 - 58:48)

Kata pembanding pada tuturan terdapat pada kata *mama* dan *angka pecah*. Hal tersebut dapat merupakan sebuah ungkapan kekhawatiran terhadap suatu hal buruk yang mungkin bisa terjadi. Dikarenakan disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(24) Pomo : Wah, nambah satu lagi dong, lo.

Bonaga: Ngoceh aja terus, *burung-burung*. (menit 58:30 - 58:48)

Secara konteks tuturan tersebut menggunakan kata pembanding secara implisit dengan kata *burung-burung*. Kemudian kata itu dibandingkan dengan perilaku manusia. Adanya tuturan yang ucapkan juga bermaksud untuk menyindir perilaku manusia yang suka banyak bicara. Dengan demikian, tuturan



tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora, dikarenakan disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding dan bersifat implisit. Berikut contoh metafora lainnya yang tersapat pada film.

(25) Umar: Mau

Naga: Masa depan bangsa ini ada *di tangan* generasi muda Indonesia. Kewajiban kalian saat ini adalah belajar dengan ilmu. Kalian bisa jadi pahlawan bagi bangsa ini. (menit 01:00:02 - 01:00:28)

Frasa *di tangan* seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang dapat digenggam secara fisik. Akan tetapi, masa depan tidak memiliki wujud, sehingga tidak dapat digenggam menggunakan tangan. Selain itu, kata *pahlawan* tidak dimaknai sebagai seorang yang sedang berjuang dalam medan pertempuran. Akan tetapi, harapan untuk generasi muda agar dapat memberikan kontribusi besar dan bermanfaat bagi negaranya. Dengan penggunaan perbandingan yang dilakukan secara implisit, dapat dikatakan tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(26) Bonaga: *Kambing nasionalis*. (menit 01:02:00 - 01:02:02)

Monita: Kamu seneng ya? anak kita sekolah di kandang kambing.

Tuturan “kambing nasionalis” digunakan untuk menyindir cara nasionalisme yang dilakukan di suatu sekolah dengan cara yang aneh atau tidak masuk akal. Oleh karena itu digunakan kata *kambing* sebagai pembanding sekaligus pengganti dari manusia. Hal ini menjadikan tuturan yang tersampaikan secara implisit, sehingga dapat digolongkan dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

(27) Monita: Kamu seneng ya? anak kita *sekolah di kandang kambing*. (menit 01:02:04 - 01:02:06)

Bonaga: Nabi juga banyak yang jadi pengembala kambing kan Mon

Pada tuturan tersebut “sekolah” dibandingkan dengan “kandang kambing”. Hal tersebut terjadi karena kondisi sekolah yang tidak terawat. Pemilik sekolah dan semua warga yang ada di dalam sekolah enggan menjaga kebersihan. Sarana dan prasarana banyak yang kurang dan beberapa memiliki kondisi kurang layak. Oleh sebab itu, kalimat “kandang kambing” digunakan untuk dianggap sama dengan keadaan sekolah. Hal ini menjadikan tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora karena disampaikan menggunakan kalimat tidak langsung atau implisit.

(28) Bonaga: Jangan nangis dong.

Umar : Kemerdekaan bangsa ini tidak didapat dengan Cuma cuma. Harus dibayar dengan darah dan *air mata*. Jangan sia siakan pengorbanan para pahlawan. (menit 01:03:44 - 01:03:55)

Kata *darah* dan *air mata* bukan merupakan sebuah alat tukar atau pembayaran. Dalam hal ini, darah dan air mata dijadikan sebagai simbol pengorbanan sekaligus penderitaan yang telah dialami para pahlawan untuk membuat negara merdeka. Bentuk perbandingan tersebut disampaikan secara implisit dan langsung tanpa menggunakan kata pembanding, sehingga tuturan tersebut dapat digolongkan dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora.

(29) Naga : Kalau dia sekolah di luar negeri. Siapa yang mengajari dia Untuk hormat pada merah putih? Belajar Pancasila? Belajar mengaji?

Bonaga: Aku juga sekolah di luar negeri Tapi *jiwaku tetap merah putih*. (menit 01:06:55 - 01:07:21)

Jiwa tidak memiliki warna secara spesifik. Kemudian, kata majemuk *merah putih* pada tuturan mewakili warna bendera Indonesia. Hal tersebut menjadikan pembanding antara jiwa dan sebuah bendera. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dimaksudkan bahwa di manapun akan singgah tidak akan melupakan negerinya sendiri. Dengan pembandingan yang implisit, disampaikan secara jelas dan langsung tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

(30) Anak Pengemis 1: Bagi-bagi saja.

Monaga : Mau *makan uang haram*? (menit 01:20:59 - 01:21:04)

Kata *makan* merupakan kata kerja atau kegiatan mengunyah sesuatu dalam mulut.



Pada tuturan kata *makan* disimbolkan untuk kegiatan mengonsumsi uang. Kemudian kata *haram* pada uang disimbolkan sebagai hasil yang didapat dari hal yang tidak baik. Dengan perbandingan secara implisit tersebut, tuturan yang dilakukan dapat digolongkan dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

(31) Monaga: Boleh, Ma.

Monita : Monaga, kamu *buah hati* Mama. Mama bisa mati. Kalau ada apa -apa sama kamu. (menit 01:24:33 - 01:24:40)

Kata *hati* pada tuturan bukan merujuk pada organ makhluk hidup seperti pada manusia atau hewan. Akan tetapi, kata tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan kepada yang sangat dicintai. Dengan demikian, kata majemuk *buah hati* merupakan sebuah simbol atau kiasan. Oleh karena itu, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora karena pesan yang disampaikan terjadi secara implisit.

(32) Monita: Mau cari apa nanti ke dunia sepakbola?

Bonaga: Mungkin sekarang dia hanya *mencari keringat*. Nanti dia akan belajar bagaimana caranya mencari uang. (menit 04:47 - 04:57)

Kalimat "mencari keringat" bukan merupakan makna yang sebenarnya. Pada tuturan tersebut, dimaksudkan sebagai kegiatan melatih diri untuk bekal mada depan. Dengan ada perbandingan yang implisit, tuturan yang disampaikan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

(33) Monita: Sepakbola itu olahraga keras, Bon. Gak cocok buat anak Perempuan

Bonaga: *Hidup ini keras*, Mon. Biarlah dia menentukan pilihan hidupnya sendiri. (menit 05:11 - 05:15)

Kata *keras* pada kutipan di atas bukan merupakan makna yang sebenarnya. Umumnya, kata tersebut digunakan untuk menilai kepadatan suatu benda. Akan tetapi, pada tuturan tersebut, kata *keras* digunakan sebagai kata pembanding untuk mengartikan tingkat kesulitan dalam menghadapi kehidupan. Dengan adanya pembanding secara langsung dan implisit, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan metafora.

a. Gaya Bahasa Perbandingan Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan manusia [7]. Berikut contoh personifikasi yang terdapat di film.

(34) Pomo: Nah, kemarin gua perhatiin kayaknya anak lo agak-agak salah gaul deh. Iya nggak, Ron?

Ronny: Anak lu tuh terlalu *akrab dengan kemiskinan*. Padahal kemiskinan itu kan persoalan bangsa. Yang sampai hari ini Presiden aja belum bisa beresinnya. (menit 43:38 - 44:10)

Kata *kemiskinan* umumnya merupakan bentuk pernyataan terhadap suatu kondisi yang dialami seseorang. Dalam tuturan, kata *kemiskinan* seolah dapat diajak menjalin hubungan sosial. Hal tersebut menimbulkan perbandingan antara sifat manusia dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Dengan demikian, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan personifikasi.

(35) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.

Naga :Kirana istriku. *Jika ini paku...paku bukan sembarang paku*. Tajam dia tertanam. Berkarat sudah ditempa waktu. (menit 07:07 - 09:29)

Kalimat "Jika ini paku...paku bukan sembarang paku. Tajam dia tertanam. Berkarat sudah ditempa waktu" merupakan ungkapan batin dari penutur. Tuturan tersebut mengandaikan sebuah benda yang seolah memiliki perasaan yang sama seperti manusia yang mengalami waktu dan penderitaan. Dengan benda yang diibaratkan seperti manusia, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan personifikasi.

Gaya Bahasa Perbandingan Hiperbola



Hiperbola ialah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan satu objek dengan objek lain secara berlebihan [8]. Berikut contoh penggunaan hiperbola di film.

- (36) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.

Naga :....sudah banyak aku kirim Al-Fatihah untukmu. *Tak terhingga* air mata ini mengalir...Menyesali perbuatanku yang membuat Mak marah terus.... (menit 07:07 - 09:29)

Tuturan di atas menggunakan frasa *tak terhingga* sebagai ungkapan yang menyatakan perasaan yang luar biasa. Dengan menggunakan kata perbandingan yang dilebih-lebihkan, tuturan tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (37) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya.

Naga : ...jangan Mak marahi aku di hadapan Allah, ya? Malu aku. *Masuk neraka aku nanti, Mak*. Ya, ya, ya? (menit 07:07 - 09:29)

Kalimat tuturan “Masuk neraka aku nanti, Mak” merupakan bentuk melebihi-lebihkan rasa bersalah yang terlalu ekstrim. Tindakan yang dilakukan oleh penutur seolah dapat membuatnya masuk dalam neraka. Hal tersebut terdengar kurang logis dan hanya dijadikan sebagai penguatan emosional yang berlebihan saja. Dengan demikian, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (38) Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya

Naga :....orang bilang ini rindu Tapi sudah bukan sembarang rindu. Tak bisa lagi kupendam, dek.... (menit 07:07 - 09:29)

Kalimat “bukan sembarang rindu” merupakan bentuk perbandingan dengan hal yang berlebihan. Tuturan tersebut bermaksud menyampaikan rasa kehilangan yang mendalam. Dengan adanya pembandingan yang berlebihan, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

Monita: Bilang pada Monaga, aku sayang padanya

- (39) Naga :....supaya bidadari yang menemaniku di surga nanti semua mirip kau, Kirana....(menit 07:07 - 09:29)

Kata *bidadari* dijadikan sebagai bentuk ekspresi cinta dan kerinduan yang sangat dalam. Akan tetapi, penggambaran tersebut tidak logis karena tidak ada yang mengetahui bentuk dari bidadari. Oleh karena itu, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (40) Tari : Jangan gila kamu. Menteri datang ke seminar kita siang ini kan karena undangan kamu.

Monita: Maaf, ini aku harus menyambut orang yang pangkatnya lebih tinggi dari menteri. (menit 23:38 - 23:53)

Kalimat “aku harus menyambut orang yang pangkatnya lebih tinggi dari menteri” merupakan sebuah tuturan yang dilebih-lebihkan dengan menggunakan status seseorang. Tuturan bersifat humoris dan bertujuan juga sebagai sindiran. Dengan adanya pembandingan yang berlebihan, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (41) Monita: Iya, ini bakat dari opungnya.

Naga: Kalau saja dia laki -laki, mungkin Ronaldo dan Messi langsung gantung sepatu. (menit 29:38 - 29:45)

Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud memuji kemampuan seseorang. Akan tetapi, pujian tersebut terkesan berlebihan. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan sangat tidak realistis dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (42) Monaga: Sendok itu Bi Ijah yang nyuci. Tangan ini aku yang nyuci. Jadi, udah pasti bersihnya. Gitu kan, Opung?

Naga : Cobalah Zaki. Jengkol ini makanan terenak se Indonesia raya. Payah kau. (menit 31:19 - 31:54)

Kalimat “makanan terenak se-Indonesia raya” merupakan sebuah pujian yang ditujukan karena puas dengan rasa masakan yang disajikan. Akan tetapi, kata *terenak* bersifat berlebihan dengan realitas yang



ada. Dengan adanya tuturan perbandingan yang berlebihan, data tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (43) Monaga: Kurang lengkap itu nulisnya, Opung. Aku bela diri, makanya berkelahi.

Naga: Hah, kau dengar itu? Aku juga dulu sering berkelahi, membela bangsa. *Kalau tidak aku tumbuk kepala Belanda Belanda itu*, tidak mungkin dia pergi dari negara. Jadi kalau cucuku berkelahi membela diri, apa salahnya? Jadi cucuku diterima? (menit 47:10 - 47:34)

Kalimat “*Kalau tidak aku tumbuk kepala Belanda Belanda itu*, tidak mungkin dia pergi dari negara” menimbulkan kesan yang kuat dan dramatis. Akan tetapi, tuturan yang disampaikan bersifat disampaikan secara berlebihan. Pernyataan guna tersebut membandingkan perjuangan orang terdahulu dengan situasi yang terjadi pada data ini. (

- (44) Bonaga: Apaan?

Ronny : Kita beli itu sekolah. Kita bangun MCK *terbesar se Asia Tenggara*. 24 tingkat biar masuk Buku Rekor. (58:22 - 58:30)

Tuturan pada kalimat “*terbesar se -Asia Tenggara*” dapat dikatakan berlebihan dalam penyampaian. Hal tersebut dikarenakan tidak semestinya pembuatan MCK memiliki skala yang begitu besar. Tuturan yang disampaikan secara berlebihan juga terdapat pada kalimat selanjutnya, yaitu “24 tingkat biar masuk buku rekor”. Tuturan tersebut terkesan sangat ambisius dalam pembuatannya dan menimbulkan kesan humor. Dengan adanya tuturan perbandingan yang berlebihan, hal ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perbandingan hiperbola.

- (45) Monaga: Betul?

Naga: Apapun akan kukorbankan. . . Untuk kebahagiaanmu cucuku, Apapun. (menit 18:10 - 18:17)

Frasa *apa pun* pada tuturan disampaikan dengan tujuan menyakinkan mitra tutur secara tegas dan akan berkorban secara total. Akan tetapi, hal tersebut juga terkesan berlebihan karena dapat melampaui batas realitas. Hal tersebut terjadi karena tidak jelasnya batas yang bisa dicapai oleh penutur. Dengan demikian tuturan dapat dikategorikan dalam gaya bahasa perbandingan hiperbola.

Gaya Bahasa Perbandingan Alegori

Gaya bahasa perbandingan alegori ialah gaya bahasa perbandingan kiasan, simbol, atau cerita utuh untuk menggambarkan pesan moral, yang lebih dalam. Berikut contoh gaya bahasa alegori yang terdapat di film.

- (46) Monaga: Belajar bisa di mana aja.

Naga: Betul, tapi gedung sekolah itu sudah dibangun. Kalau tidak dipakai, mau dijadikan apa? *Kandang kuda?* (menit 10:08 - 10:14)

Frasa *kandang kuda* pada tuturan bukan merupakan makna yang sebenarnya. Ungkapan tersebut digunakan sebagai sindiran sekaligus simbol untuk tindakan yang mengabaikan kondisi bangunan sekolah. Dengan adanya kalimat yang menjadi simbol pembandingan dengan keadaan yang sebenarnya, tuturan tersebut termasuk dalam gaya bahasa perbandingan alegori.

- (47) Pomo : Itu sepatunya sepatunya.

Kepala sekolah: . . .aku disini Iringi langkah Ataupun berlari bersamamu. Di sisimu selalu biar sadar kita hilang berganti menjadi *hari yang gemilang*. Kita adalah masa depan Bekerja dan berdoa Percayalah takdir bisa berubah. Dalam ceria kita sebut bahagia. (menit 01:31:30 - 01:34:08)

Kalimat “*hari yang gemilang*” bukan merupakan arti yang sebenarnya. Kata *gemilang* seringkali dipakai untuk menyatakan suatu peristiwa yang baik. Dengan demikian, tujuan dari tuturan tersebut adalah sebuah pernyataan untuk hari yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, tuturan tersebut



merupakan sebuah simbol untuk menyatakan hal yang baik. Jika diklasifikasikan tuturan termasuk dalam gaya bahasa perbandingan alegori.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, bentuk gaya bahasa perbandingan ditemukan 9 data jenis simile, 24 data jenis metafora, 2 data jenis personifikasi, 10 data jenis hiperbola dan 2 data jenis alegori. Gaya bahasa perbandingan metafora mendominasi dengan data yang ditemukan sebanyak 24. Penggunaan majas metafora digunakan agar tuturan yang disampaikan tidak menyinggung satu pihak secara khusus. Selain itu, juga digunakan untuk memperindah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut, menjadikan Film Naga Naga Naga banyak digemari dan menaik unuk ditonton. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada Film ini menggambarkan kedalaman karakter dan emosi seperti, melalui gaya bahasa perbandingan metafora yang menunjukkan perasaan yang kompleks, konflik batin, serta nilai-nilai hidup dengan cara yang lebih puitis dan kuat (seperti pada kalimat, "Hidup ini keras, perempuan hadir untuk melembutkan", guna menggambarkan peran perempuan dalam keluarga dengan cara simbolik).

REFERENSI

- [1] A. Auliya, "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Amelia Karya Tere Liye," Universitas PGRI Semarang, Semarang, 2021.
- [2] G. Keraf, *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009.
- [3] P. Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti, 2003.
- [4] I. Mutiara, "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)," *J. Cakrawala Linguista*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [5] H. G. Tarigan, *Prinsip-Prinsip dasar Sastra*, Cet. 4. Bandung: Angkasa, 1991.
- [6] V. D. Nababan, P. Cuesdeyeni, dan P. Diman, "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu karya Fiersa Besari," *Enggang J. Pendidik. Bhs. Sastra Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [7] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- [8] J. A. Barnden, "Reflexive hyperbole, both ways," *Lingua*, vol. 290, hlm. 103548, Jul 2023, doi: 10.1016/j.lingua.2023.103548.